

TUGAS AKHIR

Analisa dan Rancangan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produksi Bucket Excavator Di PT. ESP

**Diajukan guna melengkapi sebagian syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1)**



Disusun Oleh :

Nama : Eko Nurdianto
NIM : 41609110021
Program Studi : Teknik Industri

**PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2010**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Eko Nurdianto

NIM : 41609110021

Jurusan : Industri

Fakultas : Teknik

Judul Skripsi : Analisa dan Rancangan Perhitungan Harga Pokok
Produksi pada Produksi Bucket Excavator Di PT.
ESP.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Mercu Buana.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Penulis, 31 Oktober 2010

[Eko Nurdianto]

LEMBAR PENGESAHAN

Analisa dan Rancangan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produksi Bucket Excavator Di PT. ESP

Disusun Oleh :

Nama : Eko Nurdianto
NIM : 41609110021
Jurusan : Teknik Industri

Pembimbing,

[Ir Farida Fauzi MMA]

Mengetahui,

Koordinator Tugas Akhir / Ketua Program Studi

[Ir Muhammad Kholil MT]

ABSTRAK

Analisa dan Rancangan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produksi Bucket Excavator Di PT. ESP

Penelitian ini tentang “Analisa dan Rancangan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produksi Bucket Excavator Di PT. ESP”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing*.

Dalam metode *job order costing* biaya yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya proses produksi dan biaya overhead pabrik. Biaya proses produksinya terdiri dari biaya *cutting*, biaya *rolling*, biaya *bending*, biaya *welding* dan biaya *finishing*.

Perhitungan harga pokok produksi ini dilakukan pada periode tahun 2008-2010. Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode dari *customer*, rata-rata total biaya produksi tahun 2008 sebesar Rp 13.504.667, tahun 2009 sebesar Rp 13.828.167 dan pada tahun 2010 sebesar Rp 12.573.400.

Sedangkan hasil perhitungan harga pokok produksi *bucket excavator* Hitachi ZX 330 dengan metode *job order costing*, total biaya bahan baku sebesar Rp 11.449.500, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 315.000, biaya proses produksi sebesar Rp 3.239.058 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 1.387.722.

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode dari *customer*, rata-rata total biaya produksi tahun 2008-2010 sebesar Rp 13.344.941. Sedangkan dengan metode *job order costing*, rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 16.391.280. Dilihat dari hasil perhitungan harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* lebih akurat dikarenakan pada metode *customer* perhitungan biaya proses produksi hanya dibebankan pada biaya tenaga kerja langsung.

Kata kunci : Harga pokok produksi, Metode Harga Pokok Pesanan.

ABSTRACT

Analysis and Design Calculation of Cost of Production Excavator Bucket Products at PT. ESP

This research about “Analysis and Design Calculation of Cost of Production in Excavator Bucket Products at PT. ESP”. In this research, researches used the calculation of cost of goods manufactured by the Job Order Costing methods.

In Job Order Costing methods are included in the calculation of the cost of production cost is the cost of raw material, direct labour costs, cost of the production processes and factory overhead costs. The cost of the production process consists of cutting costs, the cost of rolling, the cost of bending, welding costs and the cost of finishing.

The calculation of the cost of production is done in the periods 2008-2010. Based on the calculation method of the customer, the average total cost of production cost in 2008 amounted to Rp 13.504.667, in 2009 amounted to Rp 13.828.167, and in 2010 amounted to Rp 12.573.400.

While the calculation of cost of production bucket excavator Hitachi ZX 330 with job order costing method, the total cost of raw materials amounting to Rp 11.449.500, direct labor costs amounted to Rp 315.000, the cost of the production process by Rp 3.239.058 and factory overhead costs amounted to Rp 1.387.722.

The result of calculation of cost of goods manufactured by the method of the customer, the average total cost of production in 2008-2010 amounted to Rp 13.344.941. While the method of job order costing, the average total production cost of Rp 16.391.280. Viewed from the calculation of cost of production over, it can be concluded that the calculation of cost of goods manufactured by job order costing method is more accurate because the customer's method of calculating the cost of the production process is only charged on direct labor costs.

Keyword : Cost of goods manufactured, Job Order Costing Methods.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr, wb

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik sebagai persyaratan Program Strata I Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini memiliki banyak kekurangan untuk itu penulis menerima kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan laporan ini. Dalam menyusun laporan Tugas Akhir ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Ir Muhammad Kholil MT, selaku Ketua Program Studi Teknik Industri Universitas Mercu Buana.
2. Ibu Ir Farida Fauzi MMA, selaku Pembimbing Penulisan laporan tugas akhir.
3. Orang tua (bapak dan ibu) dan adikku tercinta serta saudara-saudara ku yang telah memberikan bantuan moril, materil dan doanya sehingga terselesaikan juga masalahnya.
4. Pimpinan dan manajemen PT. Enggal Sukses Perkasa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian
5. Staf - staf di PT. Enggal Sukses Perkasa yang telah memberikan bantuan berupa penjelasan dan diskusi.

6. Rekan – rekan mahasiswa S1 Teknik Industri Angkatan 2009 seperjuangan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan semangat moril Tugas Akhir ini.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu saya mengucapkan banyak terimakasih sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini .

Penulis berharap laporan ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak dengan tujuan yang baik serta bermanfaat dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan dan berguna untuk kita semua. AMIN

Wassalamualaikum wr, wb

Jakarta, 31 Oktober 2010

[Eko Nurdianto]



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian	3
1.4 Pembatasan Masalah	4

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Excavator	5
2.2 Jenis Excavator Bucket	6
2.3 Akuntansi Biaya	8
2.3.1 Pengertian Akuntansi Biaya	9
2.3.2 Tujuan Akuntansi Biaya	9
2.3.3 Fungsi Akuntansi Biaya	11
2.3.4 Konsep Biaya	12
2.3.5 Klasifikasi Biaya	13
2.4 Sistem Akuntansi Biaya	17
2.4.1 Sistem Biaya Yang Ditentukan Dimuka	17
2.4.2 Sistem Biaya Historis	19
2.4.3 Sistem Biaya Normal	19

2.5 Harga Pokok Produksi	20
2.5.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	20
2.5.2 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi	21
2.5.3 Komponen Harga Pokok Produksi	21
2.5.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	26
2.5.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	32
2.6 Laporan Harga Pokok Produksi	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian	35
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	35
3.2.1 Tempat Penelitian	35
3.2.2 Waktu Penelitian	35
3.3 Metode Penelitian	36
3.3.1 Kehadiran Peneliti	36
3.4 Operasionalisasi Variabel	36
3.5 Metode Pengumpulan Data	37
3.6 Metode Analisis Data	39

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Gambaran Umum Perusahaan	41
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	41
4.1.2 Kegiatan Usaha Perusahaan	42
4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan	42
4.2 Data Hasil Penelitian	47
4.2.1 Proses Penanganan Order dan Proses Produksi	47
4.2.2 Proses Penentuan HPP Dari Customer	52
4.3 Pengolahan Data	55
4.3.1 Metode Job Order Costing	56
4.3.2 Metode Uji Beda Rata-Rata	62

BAB V ANALISA HASIL

5.1 Analisa Data Penjualan	63
5.2 Analisa Hasil Pembahasan	63
5.2.1 Analisa Metode Job Order Costing	64
5.3 Analisa Perbandingan HPP Menurut Metode Job Order Costing Dengan Metode Customer	64

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	67
6.2 Saran	67

Daftar Pustaka	69
-----------------------------	----

Lampiran	70
-----------------------	----

Daftar Riwayat Hidup	75
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Standar Bucket	6
Gambar 2.2 Ripper Bucket	6
Gambar 2.3 Slope Finishing Bucket	7
Gambar 2.4 Travezoidal Bucket	7
Gambar 2.5 Ditch Cleaning Bucket	7
Gambar 2.6 Chip Bucket	8
Gambar 3.1 Diagram Alir Metode Pengolahan Data	39
Gambar 4.1 Prosedur Penanganan Order	47
Gambar 4.2 Bucket Excavator Hitachi ZX 330	49



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Alur Proses Produksi Serta Kebutuhan TK/jam & Man Power.....	49
Tabel 4.2 Tabel Proses Produksi Pada Bucket Excavator	51
Tabel 4.3 Tabel Pemakaian Bahan baku perunit Tahun 2008-2010	53
Tabel 4.4 Tabel Pemakaian Kawat Las Tahun 2008-2010	54
Tabel 4.5 Laporan Biaya Produksi Tahun 2008.....	55
Tabel 4.6 Laporan Biaya Produksi Tahun 2009.....	55
Tabel 4.7 Laporan Biaya Produksi Tahun 2010.....	55
Tabel 4.8 Luas dan Volume Area Bucket Excavator ZX 330 perunit.....	58
Tabel 4.9 Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung perunit.....	59
Tabel 4.10 Biaya Pemakaian Listrik perunit.....	60
Tabel 4.11 HPP Bucket Excavator ZX 330 perunit.....	61
Tabel 5.1 Perbandingan Harga Jual Produk Metode Customer & JOC.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form HPP Dari Customer	71
Lampiran 2. Form HPP Job Order Costing	72
Lampiran 3. Struktur Organisasi PT. ESP	73
Lampiran 4. Hasil Perhitungan SPSS One-Sample Test	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa era industrialisasi seperti sekarang ini, suatu perusahaan dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dalam menganalisis suatu kondisi yang terdapat dalam lingkungan bisnisnya, karena hal itu dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga dapat diperoleh biaya produksi yang rendah namun dapat menghasilkan laba yang besar.

Kegiatan produksi memerlukan pertimbangan yang cermat dan tindakan yang tepat, dalam hal ini peranan sumber daya manusia di perusahaan sangat penting dan berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Apabila biaya yang dianggarkan terlalu besar atau terlalu kecil, maka dapat mengakibatkan perusahaan akan mengalami kerugian. Sehingga diperlukan kecermatan dan ketepatan analisis perhitungan ongkos produksi yang sesuai pada setiap departemen.

Kegiatan manajemen perusahaan manufaktur berhubungan dengan perhitungan dan pengendalian biaya produksi. Informasi mengenai harga pokok produksi dapat digunakan sebagai alat bantu manajemen dalam menetapkan harga pokok produk yang dihasilkan. Penetapan harga pokok produksi sangatlah penting karena selain untuk penilaian efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan juga sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam penetapan harga jual serta penilaian persediaan barang jadi dan barang dalam proses.

Perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat sehingga dalam penyusunannya harus terlebih dahulu diadakan klasifikasi biaya, pemilihan sistem biaya dan prosedur akuntansi biaya. Seperti telah diketahui bahwa biaya-biaya yang membentuk suatu produk akan terdiri dari unsur-unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Untuk memperoleh informasi mengenai harga pokok produksi manajemen memerlukan suatu alat bantu yaitu akuntansi biaya.

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua metode yang sering digunakan dalam menghitung harga pokok produksi, yaitu : produksi atas dasar pesanan (*Job Order Costing*), dimana perusahaan memproduksi barang atas dasar pesanan yang dimulai dengan penerimaan order dari pembeli atau mengeluarkan order produksi untuk persediaan didalam gudang dan produksi massa (*Process Costing*), dimana perusahaan memproduksi barang dan harga pokok produksi dibebankan kepada proses atau kegiatan selama periode tertentu.

PT ESP merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam pembuatan komponen atau *spare part* alat-alat berat. PT ESP adalah perusahaan lokal yang ikut bersaing dalam memperebutkan pangsa pasarnya di pasar nasional. Meningkatnya persaingan, berubahnya selera konsumen, konsumen yang makin selektif, situasi ekonomi yang kurang baik serta berubahnya teknologi, membuat peluang perusahaan terbatas dalam memasarkan produknya. Saat ini *customer* PT ESP lah yang menentukan harga produksinya. Oleh sebab itu, dalam menghadapi masalah tersebut PT ESP menganggap perlu untuk mengambil langkah-langkah dan menyusun strategi baru dalam mempertahankan produknya di pasaran. Salah satu strategi yang dilakukan oleh

perusahaan ialah strategi dalam melakukan perhitungan atau estimasi biaya produksi. Karena dengan melakukan strategi ini dapat memenuhi salah satu unsur dalam *Quality, Cost and Delivery (QCD)*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut diatas dengan judul penelitian : **“Analisa dan Rancangan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Produksi Bucket Excavator Di PT. ESP”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah proses perhitungan dan penetapan harga pokok produksi sudah sesuai dengan metode yang ada.
2. Seberapa besar perbandingan dari penetapan estimasi biaya atau ongkos produksi terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbandingan tingkat keuntungan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* dan metode dari *customer*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab identifikasi permasalahan diatas yaitu :

1. Mengetahui proses perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*.

2. Mengetahui seberapa besar perbandingan tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penetapan estimasi biaya dengan metode *job order costing* dan metode dari *customer*.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan penelitian, maka diperlukan batasan-batasan, antara lain:

1. Penelitian dilakukan di PT ESP.
2. Jenis produk yang diamati adalah Bucket Excavator model Hitachi ZX 330.
3. Penelitian dilakukan di departemen Engineering dan Fabrikasi.
4. Perhitungan produk dibatasi dari biaya bahan baku material sampai dengan biaya overhead pabrik.
5. Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mulai dari Januari 2010 sampai Oktober 2010.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Excavator¹

Excavator merupakan salah satu alat berat yang digunakan untuk memindahkan material. Tujuannya adalah untuk membantu dalam melakukan pekerjaan yang sulit agar menjadi lebih ringan dan dapat mempercepat waktu pengerjaan sehingga dapat menghemat waktu. *Excavator* banyak digunakan untuk

1. Menggali parit, lubang dan pondasi.
2. Penghancuran gedung.
3. Meratakan permukaan tanah.
4. Mengangkat dan memindahkan material.
5. Mengeruk sungai.
6. Pertambangan.

Beberapa bidang industri yang menggunakannya antara lain konstruksi, pertambangan, infrastruktur dan sebagainya.

2.2 Jenis Excavator

Dengan adanya perbedaan kebutuhan dari masing – masing bidang industri, maka para perusahaan pembuat *excavator* melengkapi unitnya dengan berbagai jenis *excavator* berdasarkan fungsinya. *Excavator* diklasifikasikan berdasarkan jenis *bucket*nya diantaranya yaitu sebagai berikut :

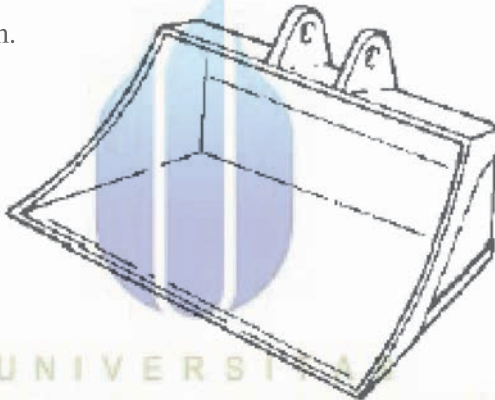
1. *Standar bucket* merupakan jenis yang paling banyak digunakan karena penggunaannya yang fleksibel untuk beberapa kondisi pekerjaan.

¹ Komatsu Handbook, *Specification And Application Handbook* (Japan : Komatsu, 2003), h. 5-6



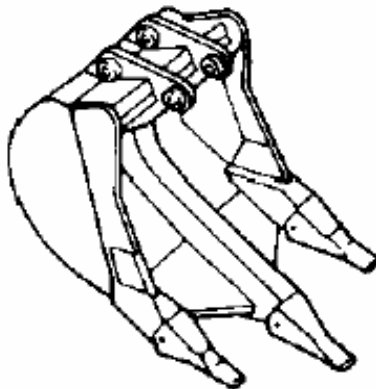
Gambar 2.1 Standar Bucket

2. *Ripper bucket* cocok digunakan untuk menggali lapisan bebatuan atau tanah liat yang keras. *Bucket* jenis ini memiliki penetrasi yang cukup dalam.



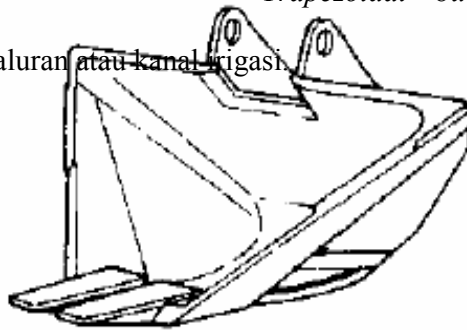
Gambar 2.2 Ripper Bucket

3. *Slope finishing bucket* digunakan untuk meratakan permukaan tanah karena memiliki *bucket* yang datar dan lebar. Biasa digunakan untuk meratakan jalan, kanal, sisi lereng, sisi sungai dll.



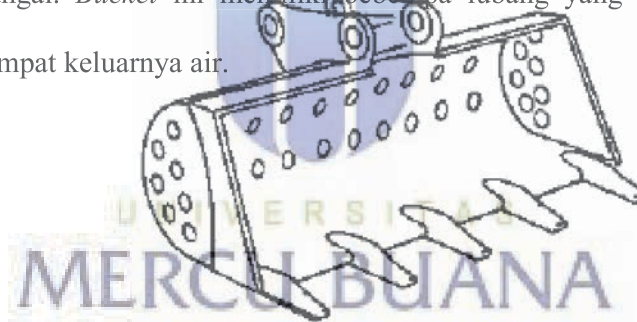
Gambar 2.3 Slope Finishing Bucket

4. *Trapezoidal bucket* digunakan untuk membuat saluran atau kanal irigasi.



Gambar 2.4 Travezoidal Bucket

5. *Ditch cleaning bucket* cocok digunakan untuk membersihkan sungai atau mengeruk lumpur dari dasar sungai. *Bucket* ini memiliki beberapa lubang yang berfungsi sebagai tempat keluarnya air.



Gambar 2.5 Ditch Cleaning Bucket

6. *Coal bucket* atau *chip bucket* sangat efisien dan aman ketika digunakan untuk menangani material seperti batu bara, pecahan batu dll.



Gambar 2.6 Chip Bucket

Bucket yang berbeda akan berpengaruh terhadap komponen – komponen yang lainnya, terutama tingkat pembebanan yang berbeda. Sehingga desain pada *excavator* dapat berubah menyesuaikan jenis dan bentuk dari *bucket*.

2.3 Akuntansi Biaya²

Akuntansi sering diartikan sebagai bahasa bisnis. Perubahan yang cepat dalam masyarakat kita telah menyebabkan semakin kompleksnya masalah tersebut yang digunakan untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan menginterpretasikan data dasar ekonomi untuk kepentingan perorangan, pengusaha, pemerintah dan anggota masyarakat lainnya. Pengambilan keputusan yang tepat didasarkan pada informasi yang terpercaya dalam rangka distribusi dan penggunaan sumber daya nasional, karena itu akuntansi memegang peranan penting dalam tata ekonomi dan sistem sosial. Dalam membahas pengertian akuntansi biaya lebih lanjut maka penulis membahas mengenai akuntansi dan biaya itu sendiri.

2.3.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, dengan kata lain akuntansi biaya bukan merupakan akuntansi yang berdiri sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Mulyadi bahwa akuntansi biaya

² Abdul Halim, *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya* (Yogyakarta : BPFE, 1997), h. 3-4

merupakan bagian dari dua tipe yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Menurut Mulyadi, pengertian akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

“ Akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta penafsiran terhadap hasilnya. “

Dari definisi tersebut diatas dapat diartikan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan bagian dari akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan yang didalamnya terdapat aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam melaksanakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya serta melaporkan dalam berbagai metode harga pokok produksi. Akuntansi biaya juga merupakan sarana manajemen dalam pelaksanaan perencanaan, pengawasan dan pengendalian kegiatan dalam proses produksi. Kegiatan akuntansi biaya adalah mengumpulkan dan menganalisa informasi biaya yang akan digunakan oleh pihak intern perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.3.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi, tujuan pokok akuntansi biaya yaitu :

a. Penentuan harga pokok produk atau jasa

Untuk memenuhi tujuan dalam penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa yang kemudian biaya tersebut

dikumpulkan dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan dan kebutuhan manajemen.

b. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya dilakukan dengan cara membandingkan antara biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya sesungguhnya terjadi (*actual costs*). Pengendalian biaya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manajemen.

c. Pengambilan keputusan khusus

Untuk memenuhi tujuan dalam pengambilan keputusan khusus, akuntansi biaya menyajikan biaya untuk masa yang akan datang (*future costs*).

Sedangkan menurut Hammer, Carter dan Usry, yang dialih bahasakan oleh Krista, tujuan dari akuntansi biaya adalah :

- a. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya.
- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
- c. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek.

- e. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

2.3.3 Fungsi Akuntansi Biaya

Fungsi atau peranan dalam akuntansi biaya terhadap manajemen seperti diungkapkan oleh Carter dan Usry adalah :

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan. Menetapkan metode kalkulasi biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan, pengurangan atau pembebanan biaya.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

2.3.4 Konsep Biaya

Menurut Mulyadi biaya didefinisikan dalam dua pengertian yaitu dalam arti luar dan arti sempit. Dalam arti sempit; **"Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva"**. Sedangkan dalam arti luar; **"Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu"**.

Sedangkan pengertian biaya menurut Hansen dan Mowen adalah **"Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi"**.

Definisi tersebut tidak membedakan antara biaya (*cost*) dan beban (*expenses*). Namun kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Hammer, Carter dan Usry yang dialihbahasakan oleh Krista menjelaskan perbedaan tersebut yaitu, akuntan telah mendefinisikan **biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat**. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau dimasa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain. Dari definisi tersebut ada empat unsur pokok yang terkandung didalamnya, yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan secara ekonomik.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa biaya (*cost*) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang baik yang terjadi maupun yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan beban (*expenses*) didefinisikan sebagai biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada suatu periode tertentu dan hanya memberikan manfaat ekonomis pada periode tersebut.

2.3.5 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi terdapat pengklasifikasian biaya yaitu sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran

Merupakan penggolongan biaya yang paling dasar dan sederhana yang pada umumnya digunakan oleh organisasi yang belum berkembang. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran bermanfaat sebagai perencanaan perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak luar dalam penyajian laporan. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, mempunyai tiga fungsi pokok dalam perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu, biaya dikelompokkan dalam tiga kelompok adalah :

a. Biaya Produksi (*Production Cost*)

Merupakan biaya yang terjadi dalam mengelola bahan baku menjadi barang yang siap dijual. Biaya produksi dibagi menjadi tiga bagian adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya Pemasaran (*Advertising Cost*)

Merupakan biaya-biaya yang telah terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Misalnya : biaya iklan, biaya promosi, biaya percetakan brosur, biaya sampel dan sebagainya.

c. Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administration Cost*)

Adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan administrasi dan umum. Misalnya : biaya gaji karyawan bagian keuangan, bagian akuntansi dan bagian lainnya.

3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Merupakan biaya yang terjadi karena terdapat sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung dalam hubungannya dengan produksi dinamakan biaya produksi langsung yang terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan dalam hubungannya dengan departemen dinamakan biaya yang terjadi pada suatu departemen tertentu. Misalnya, biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen produksi merupakan biaya langsung departemen bagi departemen produksi.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produksi disebut biaya produksi tidak langsung yang dalam prakteknya dinamakan biaya overhead pabrik. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen disebut biaya tidak langsung departemen. Biaya tidak langsung departemen merupakan biaya yang terjadi pada departemen tertentu tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Misalnya, biaya yang terjadi pada Departemen Pembangkit Listrik namun biaya-biaya tersebut dinikmati oleh departemen lain yang ada didalam perusahaan.

4. Penggolongan biaya sesuai dengan perubahan terhadap kegiatan atau volume perusahaan

Dalam hubungan dengan tingkah laku terhadap perubahan volume perusahaan, biaya dikelompokkan menjadi :

a. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh : biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Semi Variabel (*Semi Variable Cost*)

Merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung semua unsur baik unsur biaya tetap maupun unsur biaya variabel.

c. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Misalnya; biaya untuk gaji Direktur Produksi, biaya untuk Direktur Personalia dan biaya lainnya.

5. Penggolongan biaya atas dasar waktu

Biaya yang digolongkan atas dasar waktu terbagi dalam dua golongan adalah :

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Adalah biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi tapi tidak seluruhnya pengeluaran tersebut dibebankan dalam periode akuntansi melainkan dibagikan kepada periode yang menikmati manfaat pengeluaran tersebut. Contoh : biaya amortisasi atau biaya depresiasi.

b. Pengeluaran Penghasilan (*Revenue Expenditure*)

Adalah biaya-biaya yang hanya bermanfaat didalam periode akuntansi dimana biaya yang dikeluarkan terjadi dan kemudian dibebankan sebagai biaya. Contoh : biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.

2.4 Sistem Akuntansi Biaya

Secara garis besar, Hansen dan Mowen mengemukakan mengenai sistem akuntansi biaya dikelompokkan menjadi tiga sistem yaitu :

1. Sistem biaya yang ditentukan dimuka (*Predetermined Cost System*)
2. Sistem biaya sesungguhnya (*Historical Cost System*)
3. Sistem biaya normal (*Normal Cost System*)

2.4.1 Sistem Biaya Yang Ditentukan Dimuka

Merupakan sistem pembebanan harga pokok pada produk yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum proses produksi dilakukan, biasanya merupakan biaya taksiran (*estimated cost*) atau standar atas biaya produksi yang mungkin akan dikeluarkan atau dibebankan (*standart cost*).

Mulyadi mendefinisikan sistem biaya taksiran sebagai berikut :

” Sistem biaya taksiran adalah sistem akuntansi biaya produksi yang menggunakan suatu bentuk biaya yang ditentukan dimuka dalam menghitung harga pokok produksi yang diproduksi”.

Sistem biaya taksiran merupakan sistem penentuan biaya dimuka yang memakai dasar untuk norma fisiknya terbatas pada pengalaman masa lampau. Jika tidak terjadi penyimpangan dari norma fisik tersebut maka perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut menentukan sebab-sebabnya, apakah terjadi pemborosan, penghematan atau kesalahan dalam penafsiran norma fisiknya. Tujuan utama dari penggunaan sistem biaya taksiran adalah :

1. Sebagai jembatan menuju sistem biaya standar

Seringkali sistem biaya taksiran sebagai jumlah menuju sistem biaya standar yang mempunyai keuntungan sebagai berikut :

- a. Melatih keyakinan dalam menggunakan sistem biaya standar karena adanya beberapa kesamaan diantara kedua sistem tersebut.
 - b. Menyesuaikan karyawan secara bertahap terhadap sistem yang baru agar terpelihara hubungan yang baik dengan karyawan.
2. Menghindarkan biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar

Dalam perusahaan yang seringkali mengalami perubahan produk atau produksi, waktu dan biaya yang diperlukan untuk penentuan biaya standar sangat besar sehingga pemakaian biaya standar tidak ekonomis.

3. Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan

Meskipun biaya taksiran bukan merupakan biaya seharusnya, namun perbandingan antara biaya sesungguhnya dengan biaya taksiran dapat memberikan petunjuk tentang terjadinya pemborosan.

Dengan memakai sistem biaya dimuka memungkinkan manajemen untuk mengetahui sebelum produksi dimulai berapa jumlah biaya yang seharusnya terjadi dan berapa laba yang akan diperoleh sehingga dapat dianalisis terlebih dahulu. Manajemen juga dapat menggunakan sistem biaya yang ditentukan dimuka untuk menentukan harga jual produk sehingga harga jual akan menggambarkan nilai yang tidak terlalu tinggi serta memungkinkan perusahaan untuk bersaing dipasaran yang tidak mengabaikan unsur-unsur perolehan suatu tingkat laba.

2.4.2 Sistem Biaya Historis atau Sesungguhnya

Sistem biaya historis menurut Supriyono adalah :

”Sistem biaya sesungguhnya atau sistem biaya historis atau sistem biaya aktual adalah sistem pembebanan biaya pada objek biaya tertentu sebesar biaya sesungguhnya yang diserap oleh objek biaya tersebut”.

Sistem biaya sesungguhnya membebankan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Sistem biaya

sesungguhnya digunakan jika tujuan informasi biaya hanya untuk penentuan biaya dan pelaporan kepada pihak eksternal.

2.4.3 Sistem Biaya Normal

Pengertian sistem biaya normal menurut Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Tim Salemba Empat mengemukakan bahwa :

”Sistem biaya normal merupakan sistem biaya yang mengukur biaya overhead berdasarkan basis yang ditentukan sebelumnya dan menggunakan biaya yang sebenarnya untuk bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa didalam perhitungan biaya overhead dengan menggunakan sistem biaya normal dapat menghasilkan perhitungan yang mendekati dengan biaya produk yang sebenarnya yang ditentukan setelah fakta. Pada kenyataannya, semua perusahaan dalam pembebanan overhead pada produksi dengan basis yang ditentukan sebelumnya dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Tarif OverHead} = \frac{\text{Anggaran OverHead Tahunan}}{\text{Anggaran Tingkat Kegiatan Tahunan}}$$

Overhead yang dianggarkan hanyalah estimasi terbaik dari jumlah overhead (utilitas, tenaga kerja tidak langsung, depresiasi, dan sebagainya) untuk diadakan pada tahun yang akan datang. Estimasi didasarkan pada angka-angka tahun sebelumnya yang kemudian disesuaikan untuk perubahan pada tahun berikutnya. Pada dasarnya, terdapat kesukaran prinsip dalam sistem perhitungan biaya normal adalah bahwa tarif overhead yang ditentukan sebelumnya cenderung

berbeda dengan tarif yang sebenarnya baik pada biaya overhead sebenarnya berbeda dengan estimasi biaya ataupun tingkat produksi yang sebenarnya berbeda dengan tingkat yang diharapkan.

2.5 Harga Pokok Produksi

2.5.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi adalah :

”Harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh suatu produk”.

Produk merupakan output dari suatu proses produksi. Biaya-biaya yang terjadi pada suatu proses produk umumnya terjadi dari material ditambah dengan *konversion cost* sehingga harga pokok produksi meliputi unsur yang sama.

2.5.2 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen tujuan perhitungan harga pokok produksi antara lain :

1. Untuk mengevaluasi persediaan

Tanpa diketahui unit cost (harga pokok suatu produk), maka nilai persediaan tidak dapat ditentukan walaupun kuantitas barang tersebut diketahui.

2. Menentukan pembebanan

Deangan adanya penetapan harga pokok produk, maka manajemen dapat menentukan pembebanan kepada produk dengan tepat.

3. Membuat sejumlah keputusan penting

Penetapan harga pokok dapat digunakan dalam pengambilan keputusan seperti *bidding* (tender), *product design* dan pengenalan produk baru, membuat sendiri atau membeli dari perusahaan lain yang sejenis, menerima atau menolak suatu pesanan khusus, mempertahankan atau menghentikan suatu *product line*.

2.5.3 Komponen Harga Pokok Produksi

2.5.3.1 Biaya Bahan Baku

Menurut Hammer, Carter dan Usry bahwa biaya bahan baku adalah semua biaya dari bagian produk akhir dan dapat dimasukkan secara langsung dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya bahan baku merupakan harga perolehan dari bahan yang akan diolah menjadi produk jadi dimana pemakaiannya dapat diidentifikasi pada produk tertentu dalam pengolahan produk. Untuk kegiatan proses produksi, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya lain yang berhubungan dengan biaya bahan baku tersebut. Misalnya, biaya angkut bahan baku, biaya pembelian dan biaya lainnya yang dibebankan pada bahan baku.

Menurut Mulyadi terdapat beberapa metode penentuan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi adalah :

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*FIFO*)

Metode masuk pertama keluar pertama menentukan biaya bahan baku dimana harga pokok persatuan bahan baku yang pertama masuk ke dalam gudang digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai dan harga pokok persediaan akhir didasarkan pada harga pembelian

barang yang paling akhir. Bila perusahaan dalam metode penilaian bahan baku menggunakan pendekatan metode masuk pertama keluar pertama (*FIFO*) maka akan menghasilkan jumlah bahan baku yang sama baik menggunakan mutasi persediaan maupun metode persediaan fisik.

2. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*LIFO*)

Metode masuk terakhir keluar pertama menentukan biaya bahan baku dimana harga pokok bahan baku yang terakhir masuk kedalam gudang digunakan untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali digunakan dalam proses produksi. Dalam metode masuk terakhir keluar pertama akan menghasilkan biaya bahan baku yang berbeda pada setiap perhitungan dengan menggunakan metode mutasi persediaan dan persediaan fisik.

3. Metode Rata-Rata Bergerak (*Moving Average Method*)

Metode rata-rata bergerak merupakan metode persediaan bahan baku yang tersimpan didalam gudang dihitung harga pokok rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok persatuan yang berbeda antara harga pokok persatuan pada saat pembelian dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada digudang maka penyelesaiannya harus dilakukan harga pokok rata-rata persatuan yang baru.

2.5.3.2 Biaya Tenaga Kerja

Menurut Hammer, Carter dan Usry bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Menurut Supriyono, biaya tenaga kerja dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu :

- Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, tenaga kerja terbagi atas dua bagian yaitu tenaga kerja pabrik dan tenaga kerja non pabrik. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran dan biaya tenaga kerja administrasi umum.

- Penggolongan menurut kegiatan departemen - departemen dalam perusahaan

Biaya tenaga kerja digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibetuk dalam perusahaan. Misalnya, tenaga kerja di departemen non produksi digolongkan menjadi tenaga kerja bagian akuntansi, tenaga kerja bagian personalia dan tenaga kerja bagian administrasi umum.

- Penggolongan menurut jenis pekerjaannya

Dalam departemen, biaya tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya, dalam departemen produksi dapat dikelompokkan menjadi kelompok mandor, operator dan lain-lain.

- Penggolongan menurut hubungannya dengan produk

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja digolongkan menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai unsur biaya produksi sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

2.5.3.3 Biaya OverHead Pabrik

Menurut Hammer, Carter dan Usry, biaya overhead pabrik adalah biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung atau semua biaya fabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung kedalam produk tertentu.

Menurut Supriyono biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi tiga golongan adalah sebagai berikut :

- a. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya
- b. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
- c. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Dari berbagai unsur biaya overhead pabrik tersebut ada beberapa biaya overhead yang mempunyai sifat-sifat tertentu sehingga tidak memungkinkan membebankan biaya overhead secara langsung kepada produk yang dihasilkan. Didalam metode harga pokok proses, harga pokok dihitung pada saat produk dihasilkan selama jangka waktu tertentu.

Menurut Hammer, Carter dan Usry yang dialih bahasakan oleh Krista mengemukakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan tarif biaya overhead adalah sebagai berikut :

1. Dasar yang digunakan
 - a. Output fisik
 - b. Biaya bahan baku langsung
 - c. Biaya tenaga kerja langsung
 - d. Jam tenaga kerja langsung
 - e. Jam mesin

- f. Transaksi atau aktivitas
- 2. Pemilihan tingkat aktivitas
 - a. Kapasitas teoritis
 - b. Kapasitas praktis
 - c. Kapasitas aktual yang diperkirakan
 - d. Kapasitas normal
 - e. Dampak kapasitas terhadap tarif overhead
 - f. Kapasitas menganggur versus kelebihan kapasitas
- 3. Memasukkan atau tidak memasukkan overhead tetap
 - a. Perhitungan biaya penyerapan penuh
 - b. Perhitungan biaya langsung
- 4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif
 - a. Tarif tingkat pabrik
 - b. Tarif departemental
 - c. Tarif subdepartemental dan aktivitas
- 5. Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa

2.5.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi³

Pengumpulan harga pokok produksi adalah suatu proses pencatatan, pengukuran dan penentuan harga pokok produksi secara terorganisasi melalui serangkaian prosedur atau sistem. Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi atas dasar

³ Ibid, h. 19-21

produk massa. Metode pengumpulan harga pokok produksi menurut Mulyadi terbagi atas dua kelompok yaitu :

- a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)
- b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

2.5.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya.

Suatu perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, maka pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan dan jadwal pengiriman.

Apabila perusahaan memproduksi berdasarkan pesanan yang bertujuan untuk melayani pesanan dengan produksi yang bersifat terputus – putus, selesai diolah pesanan yang satu dilanjutkan pengolahan pesanan lainnya.

Dan pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan. Jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung berdasarkan jumlah biaya produksi pesanan dan jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik dari harga pokok pesanan pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut⁴ :

⁴ Ibid, h. 125-126

1. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan sehingga sifat produksinya terputus – putus dari setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
2. Harga pokok per unit produk pesanan dihitung dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit pesanan yang bersangkutan.
3. Penentuan harga pokok dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan.
4. Biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu :
 - a. Biaya langsung : terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung diperhitungkan terhadap masing – masing pesanan berdasarkan biaya yang sebenarnya.
 - b. Biaya tidak langsung : biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi diluar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
5. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan / di perhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan kepada pesanan atas dasar tarif yang ditentukan di muka.
6. Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan akan segera dikirim kepada pemesan sesuai dengan jadwal pengiriman.
7. Kartu harga pokok pesanan yang dibebankan pada masing – masing jenis produk pesanan. Kartu harga pokok pesanan juga

merupakan buku pembantu untuk rekening – rekening biaya produksi (barang dalam produksi) dan ini dibuat untuk setiap produk yang dipesan.

2.5.4.1.1 Manfaat Informasi Harga Pokok Per Pesanan

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.5.4.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Pengertian metode harga pokok proses menurut Hammer, Carter dan Usry adalah suatu metode yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi produknya secara terus menerus atau dengan produk secara massa untuk memenuhi persediaan. Pengumpulan biaya berdasarkan metode harga pokok proses mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Biaya – biaya dibebankan pada perkiraan barang dalam proses pada tiap departemen.
2. Suatu laporan harga pokok produksi digunakan untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan dan menghitung harga pokok perunit dan harga pokok

total. Harga pokok produk perunit diperoleh dengan cara membagi jumlah harga pokok yang dibebankan pada suatu departemen dengan jumlah produk departemen tersebut pada suatu periode tertentu.

3. Barang dalam proses pada akhir periode akan dinilai kembali dalam satuan ekuivalen.
4. Harga pokok produk dari unit yang telah diselesaikan pada sebuah departemen akan ditransfer ke departemen berikutnya dengan maksud pada akhirnya akan diperoleh harga pokok total untuk barang jadi selama satu periode dan harga pokok dibebankan pada barang dalam proses.

2.5.4.2.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Proses⁵

Karakteristik metode harga pokok proses menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk pada waktu tertentu.

2.5.4.2.2 Penggunaan Metode Harga Pokok Proses

Menurut Mulyadi, penggunaan metode harga pokok proses adalah sebagai berikut :

1. Metode harga pokok proses yang diterapkan oleh perusahaan yang produknya diolah hanya melalui satu departemen produksi. Apabila

⁵ Ibid, h. 147-149

produk tersebut tidak diolah lebih lanjut ke departemen lanjutan maka produk ini merupakan produk yang diolah hanya oleh satu departemen produksi.

2. Metode harga pokok proses yang diterapkan oleh perusahaan yang produknya diolah melalui lebih dari satu departemen produksi. Dimana perhitungan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan oleh departemen pertama adalah merupakan perhitungan yang bersifat kumulatif. Dengan demikian harga pokok produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama terdiri dari :

- a. Harga pokok produksi yang dibawa dari departemen sebelumnya
- b. Harga pokok produksi yang ditambahkan kedalam departemen setelah departemen pertama.

3. Pengaruh terjadinya produk yang hilang dalam proses terhadap perhitungan harga pokok produksi persatuan. Ada dua kemungkinan terjadinya produk hilang didalam proses produksi :

- a. Produk yang hilang pada awal proses

Produk yang hilang pada awal proses dianggap belum ikut menyerap harga pokok produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan sehingga tidak diikuti sertakan dalam perhitungan unit ekuivalen. Dalam departemen produksi pertama, produk yang hilang pada awal proses akan berdampak pada naiknya harga pokok produksi persatuan yaitu :

- Meningkatkan harga pokok produksi persatuan produk yang diterima dari departemen sebelumnya.

- Meningkatkan harga pokok produksi persatuan yang ditambahkan dalam departemen produksi setelah departemen produksi pertama.

b. Produk yang hilang pada akhir proses

Produk yang hilang pada akhir proses dianggap sudah menyerap biaya yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan sehingga harus diperhitungkan dalam pencatatan unit ekuivalen produksi yang dihasilkan oleh departemen tersebut. Harga pokok produksi akibat dari adanya produk yang hilang pada akhir proses harus tetap dihitung dan harga pokok ini diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi berikutnya. Dalam hal tersebut akan berakibat pada harga pokok persatuan produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya akan menjadi lebih tinggi.

2.5.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Merupakan suatu metode yang memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam perhitungannya, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing* yang dijelaskan oleh Mulyadi adalah :

2.5.5.1 *Full Costing*⁶

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan unsur-unsur harga pokok produksi yang berperilaku tetap maupun variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Dibawah ini akan diuraikan

⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya* (Yogyakarta, BPFE, 1991), h. 415-416

perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *full costing* adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	: XXXX
Biaya tenaga kerja langsung	: XXXX
Biaya overhead pabrik variabel	: XXXX
Biaya overhead pabrik tetap	: <u>XXXX</u>
Harga Pokok Produksi	: XXXX

2.5.5.2 *Variable Costing*⁷

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang didalamnya hanya memperhitungkan harga pokok produksi berperilaku variabel saja yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead variabel. Dibawah ini akan diuraikan perhitungan untuk mendapatkan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *variable costing* adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	: XXXX
Biaya tenaga kerja langsung	: XXXX
Biaya overhead pabrik variabel	: <u>XXXX</u>
Harga Pokok Produksi	: XXXX

2.6 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi ini disusun untuk setiap departemen yang didalamnya terdiri dari tiga bagian yaitu :

⁷ Ibid, h. 483-484

1. Data produksi
2. Pembebanan harga pokok
3. Perhitungan harga pokok

Laporan harga pokok produksi untuk sebuah departemen produksi memperlihatkan yaitu :

1. Harga pokok total dan harga pokok per unit yang ditransfer dari departemen sebelumnya.
2. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dihitung ditambahkan didepartemen tersebut.
3. Harga pokok per unit yang ditambahkan didapartemen tersebut.
4. Harga pokok total dan harga pokok per unit yang diakumulasikan pada akhir proses produksi departemen tersebut.
5. Nilai persediaan awal dan akhir barang dalam proses yang berada dalam salah satu tahap penyelesaian kerja.
6. Harga pokok yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah pada salah satu perusahaan yaitu PT. Enggal Sukses Perkasa, merupakan perusahaan manufakturing dibidang industri komponen alat – alat berat. Adapun yang menjadi objek penelitian bagi penulis adalah mengenai analisis dan design perhitungan harga pokok produksi pada produk bucket excavator.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Enggal Sukses Perkasa, PT ESP terletak di Jalan Karya Logam KM 39 No. 88 Tambun, Bekasi, Indonesia. Merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri alat berat dan mengambil *specialist* pembuatan komponen alat berat.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pengamatan, pengambilan gambar proses perencanaan dll yang dilakukan pada departemen engineering dan fabrikasi, yang dimulai dari bulan Januari 2010 sampai bulan Oktober 2010.

3.3 Metode Penelitian

Didalam metode penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Pengertian metode deskriptif analisis

menurut Moh. Nazir adalah **”Penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi – rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang”**.

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis karena metode ini memusatkan pada pemecahan masalah aktual yang sedang berlangsung saat ini di lokasi penelitian. Metode penelitian ini akan membahas dan menganalisis masalah berdasarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan yang diteliti. Data yang diperoleh selama penelitian akan diolah, dianalisis, diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang ada dan telah dipelajari.

3.3.1 Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dan mengidentifikasi penyebab dari permasalahan, sehingga kehadiran peneliti adalah sebagai subyek.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah suatu kegiatan untuk menguraikan variabel menjadi suatu indikator yang langsung menunjuk pada hal – hal yang dapat diamati atau diukur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel sebagai berikut :

1. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik ini meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Selain itu penelitian ini difokuskan pada unsur – unsur biaya overhead pabrik yang dibebankan kedalam harga pokok produksi, pengalokasian biaya overhead pabrik yang didalamnya terdapat cara / metode yang diterapkan oleh PT. ESP dalam pengalokasian biaya overhead pabriknya.

2. Laporan harga pokok produksi

Laporan biaya yang disusun dari proses akuntansi biaya, salah satunya adalah berupa laporan harga pokok produksi. Penelitian ini mengacu pada penetapan harga pokok produksi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penetapan harga pokok penjualan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah metode pengumpulan data yang didapat dengan cara pengamatan secara langsung dilapangan. Metode ini melalui tiga cara pendekatan antara lain :

- Metode Observasi

Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara langsung pada obyek penelitian.

- Metode Interview

Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden dalam hal ini adalah kepada pembimbing dari pihak perusahaan.

- Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang berupa arsip – arsip atau catatan – catatan yang telah ada seperti data biaya bahan baku material dll.

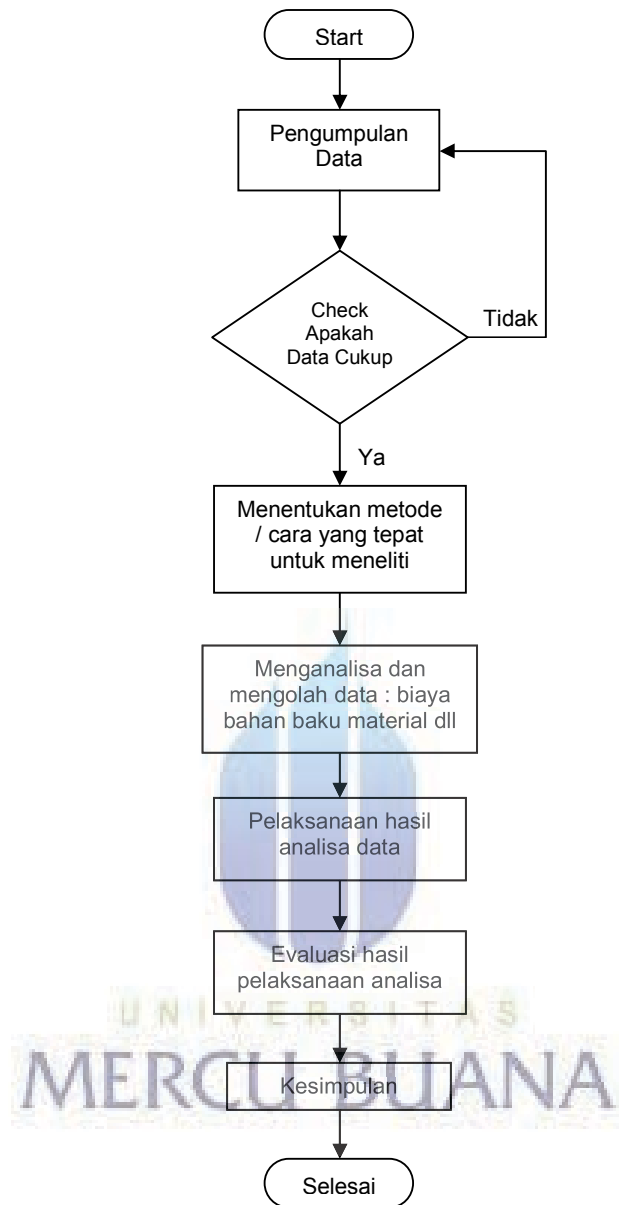
2. Metode Studi Literatur

Metode literatur atau kepastakaan adalah metode pengumpulan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada kaitannya dengan obyek yang dipelajari.

3. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data pada penelitian ini dibuat seperti diagram alir dibawah ini :





Gambar 3.1 Diagram Alir Metode Pengolahan Data

3.6 Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis harga pokok produksi dengan rumus sebagai berikut :

- a. Harga pokok produk yang dihitung dengan metode *Job Order Costing*

Metode *Job Order Costing* ini terdiri dari unsur biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku atau material dan biaya tenaga kerja langsung. Ditambah unsur biaya produksi tidak langsung (biaya produksi diluar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung). Dibawah ini akan diuraikan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *Job Order Costing* sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	: xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	: xxx
Biaya Proses Produksi	: xxx
Biaya Overhead Pabrik	: <u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	: xxx

- b. Tingkat perbandingan keuntungan yang dihitung dengan metode uji beda rata-rata⁸

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan data dari dua kelompok sampel (beda keuntungan antara metode dari *customer* dengan metode *Job Order Costing*).

⁸ Stanislaus S. Uyanto, *Pedoman Analisis Data dengan SPSS* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), h.102-105

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mengadakan penelitian pada PT. Enggal Sukses Perkasa yang berlokasi di Jl. Karya Logam KM 39 No. 88 Tambun – Bekasi. PT. Enggal Sukses Perkasa didirikan di Indonesia berdasarkan akte notaris Nomor 11. Tanggal 21 Januari 2004. PT. Enggal Sukses Perkasa memiliki kantor pusat yang berada di Rempoa – Ciputat. Pada awal mulanya perusahaan tersebut bernama PT. Pendawa Baja Utama, dari sinilah muncul ide untuk memproduksi komponen atau *spare parts* yang bahan bakunya dari material plat.

Pada akhir tahun 2003 PT. Pendawa Baja Utama mengganti nama perusahaannya dengan PT. Enggal Sukses Perkasa. PT. Enggal Sukses Perkasa, merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang komponen untuk alat – alat berat. Pada tahun 2004 beberapa items produk komponen alat berat mulai diluncurkan ke pasaran dengan produk utamanya yaitu *bucket excavator*.

Karena memproduksi *bucket excavator* PT. Enggal Sukses Perkasa berhasil menjadi *vendor* atau subkon dari perusahaan industri alat berat terkenal di Indonesia. PT United Tractor, Trakindo, Hitachi Construction Machinery Indonesia adalah *customer* dari PT . Enggal Sukses Perkasa hingga sekarang ini.

4.1.2 Kegiatan Usaha Perusahaan

PT. Enggal Sukses Perkasa merupakan sebuah perusahaan yang memproduksi *bucket excavator*. Proses produksi PT. Enggal Sukses Perkasa berdasarkan pesanan dari pihak pemesan atau pembeli seperti :

1. PT. United Tractors Tbk.
2. PT. Trakindo.
3. PT. Hitachi Construction Machinery Indonesia
4. Dll

Proses produksi secara garis besar dimulai dari dikirimnya *purchase order* ke supplier, kemudian mengirim bahan baku dari supplier ke dalam gudang. Setelah sampai di bagian gudang kemudian keluarlah perintah untuk proses produksi. Setelah proses produksi selesai barang jadi tersebut dikirim lagi ke gudang untuk disimpan sebelum diambil oleh pemesan.

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi perusahaan menggambarkan pekerjaan yang akan dilaksanakan, kedudukan masing – masing dan batas – batas wewenang tertentu untuk melaksanakan pekerjaan sehari – hari.

Adapun tugas dan tanggung jawab dari tiap – tiap jabatan adalah sebagai berikut :

A. Komisaris

1. Bersama – sama dengan direksi merumuskan kebijaksanaan dan strategi umum perusahaan.

2. Menelaah dan menyetujui sasaran dan rencana perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek yang disusun direksi.
3. Menetapkan kebijaksanaan dan strategi investasi.

B. Direktur Utama

1. Menjamin tersusunnya sasaran perusahaan dan rencana jangka panjang yang ditetapkan dan disetujui oleh komisaris.
2. Menghasilkan rumusan – rumusan kebijaksanaan operasional dan strategi untuk mencapai sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.
3. Menetapkan wewenang dan tanggung jawab yang terkait dengan proses produksi, mutu produk dan operasional perusahaan lainnya.
4. Menjamin tercapainya koordinasi kegiatan manajer.
5. Mengevaluasi penerapan sistem mutu.
6. Menjamin terlaksananya pengendalian dan pengarahan kegiatan bawahan untuk mencapai sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.

C. Sales dan Marketing

1. Membuat perencanaan dan melakukan proses penjualan serta strategi pemasaran untuk mencapai target penjualan dan mengembangkan pasar secara efektif dan efisien.
2. Melakukan analisa dan mengembangkan strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan dan jumlah pelanggan.
3. Menampung semua masukan dan keluhan dari *customer* untuk diteruskan kepada semua fungsi terkait.
4. Bertanggung jawab terhadap proses pemasaran dan penjualan.

D. PPIC

1. Mengumpulkan, mengelola dan mengupdate data – data sumber daya perusahaan untuk perencanaan proses produksi.
2. Menganalisa dokumen teknis dari engineering untuk melihat kapasitas produksi dan jadwal pelaksanaannya.
3. Membuat perencanaan pelaksanaan proses produksi.
4. Memantau status sumber daya perusahaan.
5. Mengatur jadwal pengiriman barang.
6. Bertanggung jawab terhadap kelancaran proses *delivery*.

E. Engineering

1. Merencanakan dan mengevaluasi dokumen teknis yang diterima dari customer sebelum dilanjutkan ke proses produksi.
2. Melakukan penelitian serta pengembangan proses dan produk untuk menciptakan produk baru sesuai dengan kebutuhan *customer*.
3. Membuat data dan mengevaluasi proses kerja untuk memenuhi kebutuhan perencanaan proses produksi.
4. Bertanggung jawab terhadap kelancaran aktivitas sarana dan prasarana produksi.

F. Produksi

1. Melakukan persiapan proses produksi sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh PPIC.
2. Mengelola sumber daya untuk pelaksanaan proses produksi agar efektif dan efisien.
3. Memantau dan mengontrol proses produksi.
4. Melaporkan hasil proses produksi ke bagian yang berkepentingan.

5. Bertanggung jawab terhadap kelancaran proses produksi dan pencapaian target produksi.

G. Purchasing

1. Merencanakan proses pembelian agar efektif dan efisien.
2. Melakukan proses pembelian barang agar tersedianya barang sesuai dengan permintaan kebutuhan setiap departemen, agar operasional perusahaan dapat berjalan lancar.
3. Mengontrol jalannya proses pembelian agar kedatangan material sesuai dengan jadwal.
4. Mengevaluasi dan menjalin hubungan serta mencari *supplier* atau subkon.
5. Bertanggung jawab terhadap proses pembelian material dan barang.

H. Quality Assurance atau Quality Control

1. Membuat perencanaan sistem dan peralatan untuk menjamin kualitas.
2. Mempersiapkan peralatan untuk pengecekan kualitas.
3. Melakukan control kualitas terhadap hasil proses produksi.
4. Memeriksa barang – barang yang diterima dari *supplier* / subkon.
5. Menangani claim dari *customer* dan mendistribusikan sebagian yang terkait.
6. Bertanggung jawab terhadap proses pengendalian kualitas.

I. Accounting

1. Membuat perencanaan pengelolaan financial.
2. Melaksanakan kegiatan administrasi keuangan perusahaan (jurnal entry sampai dengan arsip dokumen) untuk menjamin kelancaran administrasi keuangan perusahaan.

3. Mengontrol arus kas perusahaan sehingga memastikan ketersediaan dana untuk operasional perusahaan.
4. Bertanggung jawab terhadap pengelolaan financial perusahaan.

J. HRD

1. Merencanakan dan mengembangkan kebijakan dan sistem pengelolaan sumber daya manusia.
2. Melakukan proses penyediaan, pengelolaan, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia.
3. Mengkoordinasikan dan mengontrol pelaksanaan fungsi manajemen sumber daya manusia di seluruh bagian atau departemen agar dapat menunjang dan meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam mencapai target perusahaan.
4. Bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya manusia.

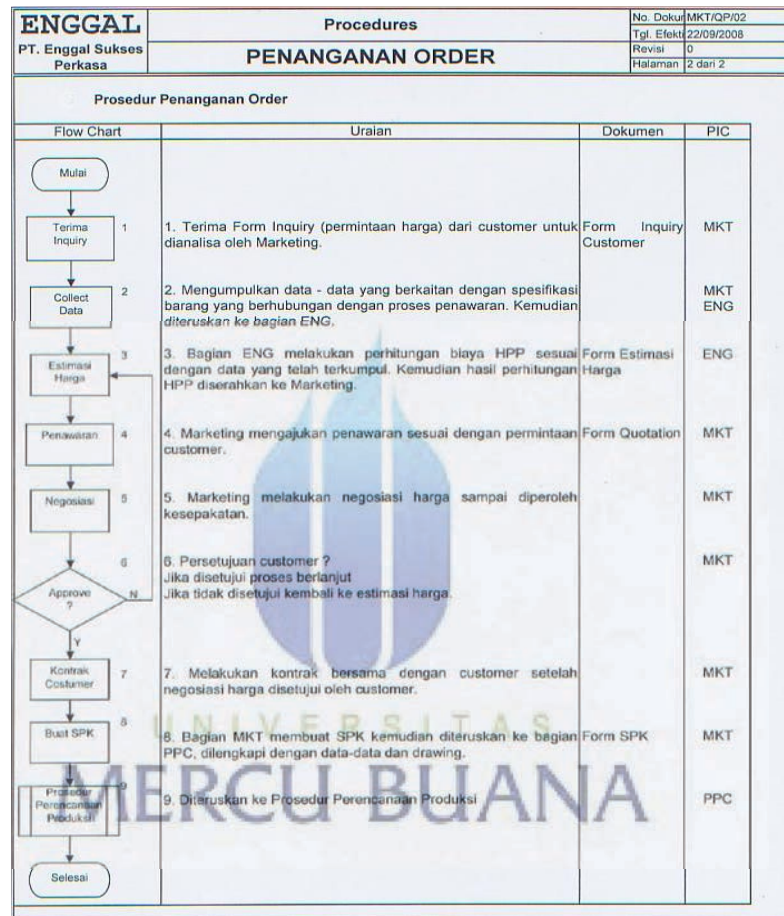
K. Maintenance

1. Merencanakan perawatan mesin dan sarana penunjang produksi.
2. Melakukan perawatan mesin dan sarana penunjang produksi.
3. Mengontrol jalannya proses perawatan mesin dan sarana penunjang produksi.
4. Bertanggung jawab terhadap kesiapan mesin dan sarana penunjang produksi.

4.2 Data Hasil Penelitian

4.2.1 Proses Penanganan Order dan Proses Produksi

PT. ESP merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di manufaktur komponen alat-alat berat yang produksinya berdasarkan permintaan langsung dari customer atau sifatnya *Job Order*. Di bawah ini terdapat prosedur penanganan order dari customer ke PT. ESP :



Gambar 4.1 Prosedur Penanganan Order

Prosedur penanganan order ini dimulai dari Marketing menerima form *inquiry* (permintaan harga) dari *customer* lalu Marketing mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan spesifikasi barang yang diinginkan oleh *customer*. Setelah data terkumpul lalu diserahkan ke bagian Engineering untuk dilakukan proses perhitungan harga pokok produksi. Setelah perhitungan harga pokok produksi dibuat lalu diserahkan ke bagian Marketing dan kemudian bagian Marketing akan membuat penawaran harga ke *customer*.

Setelah penawaran diajukan ke *customer* kemudian terjadi negosiasi harga, jika harga yang diajukan disepakati oleh *customer*, maka *customer* akan membuat surat pesanan order(*purchase order*). Sebaliknya jika harga yang diajukan tidak disepakati oleh *customer*, maka bagian Marketing dan Engineering akan melakukan perhitungan ulang harga pokok produksinya.

Setelah harga disepakati oleh *customer* maka bagian Marketing akan membuat surat perintah kerja atas dasar pesanan dari *customer*, kemudian surat perintah kerja diteruskan ke bagian Purchasing untuk melakukan proses pemesanan bahan baku ke *supplier*. Proses pemesanan bahan baku memerlukan waktu 1 hari kerja. Setelah 1 hari kerja, bahan baku di kirim ke PT. ESP dari *supplier*. Selanjutnya setelah bahan baku datang dari *supplier* maka bagian Warehouse akan melakukan pengecekan jumlah pesanan bahan baku apakah sesuai dengan jumlah pesanan dari Purchasing. Jika sesuai maka akan disimpan digudang untuk proses selanjutnya dan jika tidak sesuai akan di informasikan ke *supplier*.

Proses selanjutnya ada dibagian Produksi. Dibagian produksi, bahan baku tersebut diproses menjadi 11 item komponen. Proses yang dilakukan antara lain proses *cutting*. Proses *cutting* dikerjakan oleh 2 orang dalam waktu 1 hari. Selanjutnya adalah proses *bending* dan *rolling*. Proses *bending* dan *rolling* dikerjakan di subkon dalam waktu setengah hari kerja/4 jam. Proses ini dikerjakan di subkon dikarenakan PT ESP tidak memiliki mesin *bending* dan mesin *rolling*.

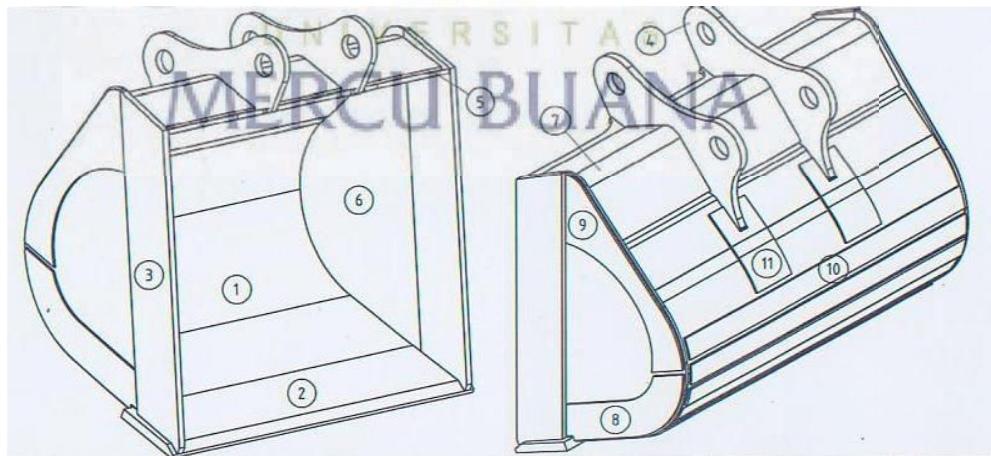
Setelah semua item komponen tersedia maka proses selanjutnya adalah proses pengelasan. Proses pengelasan dikerjakan oleh 2 orang dan memerlukan waktu hingga 4 hari kerja. Setelah proses pengelasan maka proses selanjutnya

adalah proses finishing. Proses finishing dikerjakan oleh 2 orang dan memerlukan waktu hingga 2 hari kerja. Berikut ini adalah alur proses produksi dari awal hingga selesai beserta data kebutuhan tenaga kerja per jamnya dan kebutuhan man power.

Tabel 4.1 Alur Proses Produksi Serta Kebutuhan TK /jam & Man Power

No	Tahapan Proses Produksi	Kebutuhan Tenaga Kerja (jam kerja)	Kebutuhan Tenaga Kerja (orang)
1	Marketing membuat SPK	1 jam	1 orang
2	Purchasing membuat PO untuk bahan baku	1 jam	1 orang
3	Proses pesanan barang dikirim ke PT ESP	8 jam	Supplier
4	Barang diterima oleh Warehouse	1 jam	1 orang
5	Warehouse menyimpan bahan baku digudang	3 jam	1 orang
6	Bahan baku diproses oleh bagian Produksi :		
	- Proses cutting	8 jam	2 orang
	- Proses bending dan rolling	4 jam	Subkon
	- Proses welding	32 jam	2 orang
	- Proses finishing	16 jam	2 orang

Produk *bucket excavator* memiliki 11 item komponen dalam proses produksinya, komponen-komponen tersebut dapat terlihat dari gambar berikut ini



Gambar 4.2 Bucket Excavator Hitachi ZX 330

Keterangan gambar di atas yaitu :

Item no. 1 : Skin plate

Item no. 2 : Base cutting

Item no.3 : Side cutting

Item no. 4 : Hook up plate

Item no. 5 : Top plate

Item no. 6 : Side wall

Item no. 7 : Top box

Item no. 8 : Bottom side protect

Item no. 9 : Top side protect

Item no.10 : Back strip protect

Item no.11 : Bracket hook up

Proses produksi *bucket excavator* terdiri dari 11 item komponen, dimana pada masing-masing komponen tersebut terdapat proses produksi yang dilakukan.

Proses tersebut antara lain terdiri dari :

1. Proses *cutting*

Proses *cutting* adalah proses pemotongan benda/material baik logam maupun non logam. Pada proses pemotongan material logam/besi dengan cara menggunakan api/gas oxygen. Pada produk *bucket excavator* yang melalui proses *cutting* adalah semua item komponen.

2. Proses *bending*

Proses *bending* adalah proses pembengkokkan material logam lembaran pada mesin bending dengan menggunakan *die* (cetakan) dan *punch* (as hidraulik). Pada produk *bucket excavator* yang melalui proses *bending* adalah item Top box.

3. Proses *rolling*

Proses *rolling* adalah proses pembentukan material dengan cara memberikan gaya dengan bantuan roll. Umumnya material yang dilakukan dengan proses pengerolan adalah berupa plat datar dan lembaran. Pada produk *bucket excavator* yang melalui proses *rolling* adalah item Skin plate dan Bracket hook up.

4. Proses *welding*

Proses *welding* adalah proses penyambungan setempat dari beberapa batang logam dengan menggunakan energi panas. Sumber energi panas yang digunakan diperoleh dari gas CO. Pada produk *bucket excavator* yang melalui proses *welding* adalah semua item komponen.

5. Proses *finishing*

Proses *finishing* adalah proses terakhir yang dilakukan dalam suatu proses produksi. Pada proses *finishing bucket excavator* akan dilakukan proses penggerindaan dan pengecatan terhadap semua item komponen. Proses gerinda adalah suatu proses dari membersihkan dan menghaluskan bagian-bagian tertentu dari bahan logam maupun bahan non logam menurut ukuran dan bentuk tertentu. Proses pengecatan adalah proses pelapisan permukaan material baik logam maupun non logam.

Tabel 4.2 Tabel Proses Produksi Pada Bucket Excavator

No	Description	Process				
		Cutting	Bending	Rolling	Welding	Finishing
1	Skin plate	O	-	O	O	O
2	Base cutting	O	-	-	O	O
3	Side cutting	O	-	-	O	O
4	Hook up plate	O	-	-	O	O
5	Top plate	O	-	-	O	O
6	Side wall	O	-	-	O	O
7	Top box	O	O	-	O	O
8	Bottom side protect	O	-	-	O	O

9	Top side protect	O	-	-	O	O
10	Back strip protect	O	-	-	O	O
11	Bracket hook up	O	-	O	O	O

Sumber : Flow Proses Bucket Excavator PT. ESP

4.2.2 Proses Penentuan HPP dari Customer

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT. ESP berdasarkan pesanan/order dari *customer* dan konsep perhitungannya menggunakan metode dari *customer*. Pada metode dari *customer* perhitungan yang dilakukan adalah perhitungan biaya bahan baku, biaya pemakaian kawat las dan biaya tenaga kerja langsung. Dibawah ini akan diuraikan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode dari *customer*, antara lain sebagai berikut :

4.2.2.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dapat diidentifikasi secara langsung ke produk, sehingga pembebanan biaya ini ke suatu produk dapat dilakukan dengan mudah. Bahan baku utama pembuatan *bucket excavator* ini adalah *plate mild steel* (SS 400). *Plate mild steel* adalah Material logam dengan berbahan dasar besi (Fe) yang dipadu dengan paduan utama karbon (C) dan mengandung unsur pengikat seperti Silikon (Si), Manganese (Mn), sulfur (S) dan Pospor (P).

Pemakaian bahan baku tergantung pada ketebalan *plate mild steel* yang diinginkan oleh *customer*. Untuk mengetahui jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan dapat dilihat dari form permintaan kebutuhan material, yang berisi berapa bahan baku yang keluar dari gudang dan untuk apa bahan baku tersebut. Dengan demikian dapat diketahui secara jelas berapa *plate mild steel* (SS 400) yang digunakan untuk produksi *bucket excavator* per periodenya.

Banyaknya jumlah bahan baku yang digunakan dapat dilihat dalam laporan penggunaan bahan baku, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Tabel Pemakaian Bahan Baku PerUnit Pada Tahun 2008-2010

Tahun 2008	Pemakaian Bahan Baku (Kg)	Tahun 2009	Pemakaian Bahan Baku (Kg)	Tahun 2010	Pemakaian Bahan Baku (Kg)
Januari	1.225	Januari	1.296	Januari	1.377
Maret	1.377	Maret	1.170	Maret	1.294
Mei	1.294	Mei	1.531	Mei	1.225
Juli	1.122	Juli	1.433	Juli	1.122
September	1.459	September	1.366	September	1.170
November	1.354	November	1.254		

Sumber : Laporan Kebutuhan Material PT. ESP

Pemakaian bahan baku menunjukkan jumlah *plate mild steel* (SS 400) yang digunakan untuk pembuatan *bucket excavator*, dimana datanya diperoleh dari form permintaan kebutuhan material. Biaya bahan baku diperoleh dengan mengalikan jumlah pemakaian bahan baku per kilogram dengan harga bahan baku per kilogram, yaitu Rp 8.500/Kg.

4.2.2.2 Biaya Pemakaian Kawat Las

Biaya pemakaian kawat las juga dibebankan secara langsung seperti halnya bahan baku, yaitu dengan cara mengalikan jumlah pemakaian kawat las per kilogram dengan harga kawat las per kilogram. Banyaknya jumlah pemakaian kawat las yang digunakan dapat dilihat dalam laporan pemakaian kawat las, sebagai berikut

Tabel 4.4 Tabel Pemakaian Kawat Las Tahun 2008-2010

Tahun 2008	Pemakaian Kawat Las (Kg)	Tahun 2009	Pemakaian Kawat Las (Kg)	Tahun 2010	Pemakaian Kawat Las (Kg)
Januari	40,3	Januari	42,6	Januari	45,41
Maret	45,47	Maret	36,94	Maret	43,12
Mei	43,12	Mei	50,53	Mei	40,3
Juli	35,47	Juli	47,76	Juli	35,47
September	48,16	September	44,95	September	36,94
November	45,12	November	39,64		

Sumber : Laporan Pemakaian Kawat Las PT. ESP

Biaya pemakaian kawat las diperoleh dengan cara mengalikan jumlah pemakaian kawat las per kilogram dengan harga kawat las per kilogram. Harga kawat las per kilogram yaitu Rp 17.000/Kg.

4.2.2.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung ini juga dibebankan secara langsung ke suatu produk seperti halnya bahan baku dan biaya pemakaian kawat las, yaitu dengan cara mengalikan jumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk proses produksi *bucket excavator* dengan tarif pembuatan *bucket excavator* per jam nya. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi *bucket excavator* adalah 70 jam dan tarif pembuatan *bucket excavator* per jam nya adalah Rp 24.000/jam.

4.2.2.4 Laporan Biaya Produksi

Dari perhitungan biaya dengan metode yang ditentukan *customer* maka dapat terhitung jumlah biaya produksi untuk produksi *bucket excavator* pada PT. ESP adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Laporan Biaya Produksi Tahun 2008

Bulan	Biaya Bahan Baku Plate SS 400 (Kg)	Biaya Pemakaian Kawat Las (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)	Biaya Harga Pokok Produksi (Rp)
Januari	10.415.000	685.000	1.680.000	12.780.000
Maret	11.705.000	773.000	1.680.000	14.158.000
Mei	11.000.000	733.000	1.680.000	13.413.000
Juli	9.533.000	603.000	1.680.000	11.816.000
September	12.405.000	819.000	1.680.000	14.904.000
November	11.510.000	767.000	1.680.000	13.957.000

Sumber : Laporan Accounting PT. ESP

Tabel 4.6 Laporan Biaya Produksi Tahun 2009

Bulan	Biaya Bahan Baku Plate SS 400 (Kg)	Biaya Pemakaian Kawat Las (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)	Biaya Harga Pokok Produksi (Rp)
Januari	11.013.000	724.000	1.680.000	13.417.000
Maret	9.942.000	628.000	1.680.000	12.250.000
Mei	13.013.000	859.000	1.680.000	15.552.000
Juli	12.184.000	812.000	1.680.000	14.676.000
September	11.613.000	764.000	1.680.000	14.057.000
November	10.663.000	674.000	1.680.000	13.017.000

Tabel 4.7 Laporan Biaya Produksi Tahun 2010

Bulan	Biaya Bahan Baku Plate SS 400 (Kg)	Biaya Pemakaian Kawat Las (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)	Biaya Harga Pokok Produksi (Rp)
Januari	11.360.000	772.000	1.680.000	13.812.000
Maret	10.676.000	733.000	1.680.000	13.089.000
Mei	10.107.000	685.000	1.680.000	12.472.000
Juli	9.253.000	603.000	1.680.000	11.536.000
September	9.650.000	628.000	1.680.000	11.958.000

4.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan Metode *Job Order Costing* dengan beberapa output biaya yang dianalisa yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya proses produksi dan biaya overhead pabrik.

4.3.1 Metode Job Order Costing

Metode *Job Order Costing* ini terdiri dari unsur biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku atau material dan biaya tenaga kerja langsung. Ditambah unsur biaya proses produksi yang terdiri dari proses *cutting, bending, rolling, welding* dan *finishing*.

A. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku diperoleh dengan cara mengalikan jumlah pemakaian material per kilogram dengan biaya bahan baku per kilogramnya yaitu Rp 8.500/Kg. Bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan produk *bucket excavator* Hitachi ZX 330 adalah 1347 Kg.

B. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung diperoleh dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja untuk proses produksi *bucket excavator* Hitachi ZX 330 yaitu 6 orang dengan upah tenaga kerja yang dibayarkan yaitu Rp 7.000/hari dan waktu yang diperlukan dalam memproduksi 1 unit *bucket excavator* yaitu 60 jam kerja atau 7,5 hari.

C. Biaya Proses Produksi

Dalam memproduksi *bucket excavator* terdapat beberapa proses yang harus dilakukan yaitu proses *cutting*/pemotongan material, *bending*, *rolling*, *welding*/pengelasan dan *finishing*/pengecatan. Dalam masing-masing proses terdapat biaya yang harus dihitung untuk setiap komponen *bucket excavator* yang akan diproduksi.

Untuk biaya proses *cutting* diperoleh dengan cara mengalikan luas area permukaan komponen yang akan dipotong dengan biaya *cutting* yaitu Rp 0,175/mm². Luas area permukaan *cutting* perunit adalah 995.572 mm². Biaya *cutting*/mm² diperoleh dari pemakaian gas oxygen dan LPG.

Gas oxygen 2 tabung tanki : 2 x Rp 50.000 = Rp 100.000

Gas LPG 8 kg : 8 x Rp 9.300/kg = Rp 74.400

Luas permukaan potong : 995.572 mm²

$$\text{Biaya cutting/mm}^2 = \frac{\text{Rp}100.000 + \text{Rp}74.400}{995.572\text{mm}^2} = \text{Rp}0,175 / \text{mm}^2$$

Untuk biaya proses *bending* diperoleh dengan cara mengalikan berat dari suatu komponen dengan biaya *bending* yaitu Rp 2.500/Kg. Biaya *bending* perkg ditetapkan oleh subkon. Untuk biaya proses *rolling* diperoleh dengan cara mengalikan berat dari suatu komponen dengan biaya *rolling* yaitu Rp 2.500/Kg. Biaya *rolling* perkg ditetapkan oleh subkon.

Untuk biaya proses *welding* diperoleh dengan cara mengalikan volume area komponen yang akan dilas dengan biaya *welding* yaitu Rp 0,321/mm³. Volume area komponen perunit adalah sebesar 6.137.295 mm³. Biaya *welding/mm*³ diperoleh dari pemakaian kawat las dan gas CO.

Kawat las 2,5 roll = 45 kg x Rp 17.000/kg = Rp 765.000

Gas CO 10 tabung tanki : 10 x Rp 120.000 = Rp 1.200.000

Volume pengelasan *bucket excavator* = 6.137.295 mm³

$$\text{Biaya welding/mm}^3 = \frac{\text{Rp}1.200.000 + \text{Rp}765.000}{6.137.295\text{mm}^3} = \text{Rp}0,321/\text{mm}^3$$

Untuk biaya proses *finishing* diperoleh dengan cara mengalikan luas area permukaan komponen yang akan digerinda dan dicat dengan biaya *finishing* yaitu Rp 0,039/mm². Luas area permukaan komponen yang akan di *finishing* adalah 10.983.870 mm². Biaya *finishing/mm*² diperoleh dari pemakaian cat, thinner, dempul, epoxy, batu gerinda dan amplas.

Cat 5 kg x Rp 30.000/kg = Rp 150.000

Thinner 3 liter x Rp 15.000/ltr = Rp 45.000

Dempul 1,5 kg x Rp 45.000/kg = Rp 67.500

Epoxy 5 kg x Rp 22.000/kg = Rp 110.000

Batu gerinda 4 pcs x Rp 8.000/pc = Rp 32.000

Amplas 10 pcs x Rp 2.500/pc = Rp 25.000

Luas permukaan finishing : 10.983.870 mm²

$$\text{Biaya finishing/mm}^2 = \frac{\text{Rp}429.500}{10.983.870\text{mm}^2} = \text{Rp}0,039/\text{mm}^2$$

Dibawah ini akan diuraikan luas area permukaan *cutting* dan *finishing* serta volume area pengelasan *bucket excavator* Hitachi ZX 330. Luas dan volume area pada *bucket excavator* Hitachi ZX 330 diperoleh dengan menggunakan *software* gambar Autocad.

Tabel 4.8 Luas dan Volume Area Bucket Excavator ZX 330 perunit

Description	Luas Area (mm ²)		Vol. Area (mm ³)
	Cutting	Finishing	Welding
Side Cutting	107.008	787.878	1.095.761
Skin	57.040	2.021.376	182.528
Top box Center	24.608	106.834	125.993
Top box RH/LH	73.088	651.570	374.211
Side Wall	98.256	1.829.384	377.303
Top Plate	32.000	1.104.000	204.800
Base Cutting	62.000	965.124	793.600
Bottom Side Protect	39.500	945.848	126.400
Bracket Hook-Up Plate	25.680	134.000	98.611
Hook Up Plate	175.232	843.336	1.794.376
Top Side Protect	49.880	557.720	159.616
Back Strip Protect	251.280	1.036.800	804.096
Total	995.572	10.983.870	6.137.295

D. Biaya Overhead Pabrik

Adalah biaya-biaya pabrik selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan contohnya :

- Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk orang-orang yang bekerja bukan pada bagian yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi perusahaan.

Tabel 4.9 Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung Perunit

Bagian	Gaji/bulan	Gaji/hari kerja	Gaji/jam	Total Gaji/unit
Marketing	Rp1.500.000	Rp68.182	Rp8.523	Rp8.523
Purchasing	Rp1.500.000	Rp68.182	Rp8.523	Rp8.523
Warehouse	Rp1.500.000	Rp68.182	Rp8.523	Rp34.092
Total				Rp51.138

- Biaya pemeliharaan dan perbaikan (*maintenance and repair*) yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan pemeliharaan dan perbaikan alat-alat kantor, mesin-mesin pabrik dan gedung.

- Biaya *maintenance* perhari kerja : $\frac{Rp815.000}{30} = Rp27.167$

- Total biaya *maintenance* : 7 hari kerja x Rp 27.167 = Rp190.169

- Biaya transportasi yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai pengganti dari biaya transportasi pegawai. Biaya transportasi dalam hal ini termasuk biaya bensin yang dikeluarkan perusahaan untuk pengiriman barang ke subkontraktor.

- Biaya transport 6 orang perhari : $6 \times Rp8.000 = Rp48.000$

- Total biaya transport : 7 hari kerja x Rp 48.000 = Rp 336.000

- Biaya kirim barang ke subkon : $4 \text{ Liter} \times Rp4.500 = Rp18.000$

- Biaya listrik, air, telepon dan lain-lain.

Tabel 4.10 Biaya Pemakaian Listrik Perunit

No	Uraian	Kebutuhan (hari)	Daya (watt)	Pemakaian Listrik Perhari kerja	Tarif Listrik (kwh)	Biaya Listrik Perhari kerja	Total Biaya/unit
1	Mesin cutting	1	3.000	24.000	Rp755	Rp18.120	Rp18.120
2	Mesin las	4	22.750	182.000	Rp755	Rp137.410	Rp549.640
3	Mesin pompa air	7	1.050	8.400	Rp755	Rp6.342	Rp44.394
4	Mesin kompressor	1	3.040	24.320	Rp755	Rp18.347	Rp18.347
5	Mesin gerinda	1	675	5.400	Rp755	Rp4.077	Rp4.077
6	Lain-lain	7	1.500	12.000	Rp755	Rp9.060	Rp63.420
Total							Rp697.998

- Biaya pemakaian telepon/hari : $\frac{Rp2.500.000}{30} = Rp83.333$
- Biaya pemakaian telepon/jam : $\frac{Rp83.333}{8} = Rp10.417$
- Total biaya pemakaian telepon : 1 jam x Rp 10.417 = Rp 10.417
- Biaya pemakaian air minum : $\frac{Rp360.000}{30} = Rp12.000$
- Total biaya pemakaian air minum : 7 hari kerja x Rp 12.000 = Rp 84.000

Total biaya overhead pabrik :

- Biaya tenaga kerja tidak langsung : Rp 51.138
- Biaya *maintenance* : Rp 190.169
- Biaya transport : Rp 336.000
- Biaya kirim barang ke subkon : Rp 18.000
- Biaya pemakaian listrik : Rp 697.998
- Biaya pemakaian telepon : Rp 10.417
- Biaya pemakaian air minum : $Rp 84.000 +$
- Total biaya overhead pabrik : Rp 1.387.722

Dibawah ini akan diuraikan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *Job Order Costing* sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	: xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	: xxx
Biaya Proses Produksi	: xxx
Biaya OH Pabrik	: <u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	: xxx

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan Metode *Job Order*

Costing adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 HPP *Bucket Excavator ZX 330* perunit

No	Description	Q'ty (pcs)	Weight (kg)	Price (IDR)	
				Raw Mat'l	Process
1	Skin Plate	1	159	1.351.500	544.102
2	Base Cutting	1	152	1.292.000	303.235
3	Side Cutting	2	198	1.683.000	401.193
4	Hook Up Plate	2	212	1.802.000	639.550
5	Top Plate	1	173	1.470.500	114.397
6	Side Wall	2	172	1.462.000	209.655
7	Top box	1	95	807.500	445.379
8	Bottom Side Protect	2	37	314.500	84.375
9	Top Side Protect	2	44	374.000	81.717
10	Back Strip Protect	9	92	782.000	342.524
11	Bracket Hook Up	2	13	110.500	72.931
	Total Cost			11.449.500	3.239.058

Biaya Bahan Baku : Rp 11.449.500

Biaya Tenaga Kerja Langsung : Rp 315.000

Biaya Proses Produksi : Rp 3.239.058

Biaya OH Pabrik : Rp 1.387.722 +

Harga Pokok Produksi : Rp 16.391.280

4.3.2 Metode Uji Beda Rata-Rata

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan antara HPP metode *customer* dengan metode *Job Order Costing*. HPP metode *customer* adalah rata-rata HPP pada periode 2008-2010 yaitu Rp 13.344.941.

Langkah 1. Menentukan Ha dan Ho

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara HPP dengan metode *job order costing* dengan metode dari *customer* ($HPP\ JOC \neq HPP\ Customer$).

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara HPP dengan metode *job order costing* dengan metode dari *customer* ($HPP\ JOC = HPP\ Customer$).

Langkah 2. Mencari rata-rata

- Rata-rata kedua kelompok yaitu :

HPP metode *Job Order Costing* / $X_1 = 16.391.280$

HPP metode *Customer* / $X_2 = \frac{226.864.000}{17} = 13.344.941$

Langkah 3. Kesimpulan

Dari hasil olah SPSS (Lampiran 4), terdapat perbedaan yang signifikan antara HPP dengan metode *job order costing* dengan metode dari *customer* DITERIMA. Sedangkan Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara HPP dengan metode *job order costing* dengan metode dari *customer* DITOLAK. Jadi, ada perbedaan bahwa HPP dengan metode *job order costing* lebih unggul daripada metode dari *customer* bila dilihat dari nilai rata-ratanya.

BAB V

ANALISA HASIL

5.1 Analisa Data Penjualan

Berdasarkan hasil yang didapat pada laporan biaya produksi, dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 rata-rata total biaya produksinya adalah Rp 13.504.667, pada tahun 2009 rata-rata total biaya produksinya adalah Rp 13.828.167 dan pada tahun 2010 rata-rata total biaya produksinya adalah Rp 12.573.400. Terjadi peningkatan rata-rata jumlah total biaya produksi pada tahun 2008-2009 sebesar Rp 323.500, dikarenakan kepercayaan pelanggan atau *customer* kepada PT. ESP yang telah menghasilkan produk *bucket excavator* berkualitas baik.

5.2 Analisa Hasil Pembahasan

Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi, yaitu metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan. Tetapi disini perusahaan memilih menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing*) karena sesuai dengan sifat produksinya yang berdasarkan pesanan atau permintaan dari *customer*. Disini penulis membahas perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* periode 2008 – 2010.

5.2.1 Analisa Metode Job Order Costing

Metode *job order costing* hanya secara sederhana mengelompokkan biaya menurut fungsi pokok organisasi perusahaan manufaktur, sehingga biaya dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya

proses produksi dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan perhitungan dengan metode ini maka diperoleh perhitungan HPP *bucket excavator* Hitachi ZX 330 sebesar Rp 16.391.280.

5.3 Analisa Perbandingan HPP Menurut Metode Job Order Costing Dengan Metode Customer

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* dan metode dari *customer* maka penulis akan membandingkan hasil dari keduanya. Dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode *customer* rata-rata total biaya produksi dari periode tahun 2008-2010 sebesar Rp 13.344.941 sedangkan dengan metode *job order costing* rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 16.391.280.

Dilihat dari hasil perhitungan harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi dengan metode *job order costing* lebih akurat dibandingkan dengan metode *customer*. Hal ini dikarenakan pada metode *customer* biaya proses produksinya hanya dibebankan pada biaya tenaga kerja langsung atau *direct labour*, sehingga tidak memperhitungkan biaya-biaya lain yang sesungguhnya muncul dalam proses pembuatan *bucket excavator* ini, seperti biaya proses *cutting*, proses *bending*, proses *rolling*, proses *welding* dan proses *finishing*.

Setelah diketahui harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* dan metode dari *customer*, maka penulis melakukan perbandingan harga jual produk berdasarkan dua metode tersebut.

Tabel 5.1 Perbandingan Harga Jual Produk Metode Customer & JOC

	Metode Customer	Metode JOC	PIC
Perhitungan HPP	13.344.941	16.391.280	Engineering
Penawaran harga ke customer	18.500.000	20.500.000	Marketing

Umumnya pada sebuah perusahaan manufaktur yang menggunakan sistem metode harga pokok pesanan, dimana produk yang dihasilkan adalah sesuai dengan yang telah dipesan maka metode yang paling akurat penggunaannya adalah dengan metode *job order costing*. Sebab pada metode ini perhitungan harga pokok produksi dihitung berdasarkan biaya bahan baku material, biaya tenaga kerja langsung, biaya proses produksi dan biaya overhead pabrik sehingga sesuai dengan teori akuntansi biaya.

Sedangkan pada metode *customer* perhitungan harga pokok produksi dihitung berdasarkan biaya bahan baku material, biaya pemakaian kawat las dan biaya tenaga kerja langsung. Apabila perusahaan tetap menggunakan metode *customer* maka harga jual dari produk yang dihasilkan akan lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *job order costing*. Sehingga akan berakibat keuntungan atau *profit* yang diharapkan tidak sesuai dengan yang diinginkan atau *profit* yang diperoleh akan lebih rendah.

Tujuan penetapan harga pokok produksi selain untuk menentukan harga jual serta penilaian perusahaan, juga untuk perencanaan dan pengendalian. Pengendalian atas biaya produksi sangat penting bagi setiap perusahaan, agar biaya-biaya produksi yang terjadi masih cukup relevan dengan hasil yang dicapai. Analisa atas harga produk memerlukan pedoman tertentu yang perlu diperhitungkan secara seksama, pedoman tersebut dalam bidang akuntansi biaya dapat berupa biaya standar. Dengan diketahuinya taksiran biaya yang disesuaikan

terus menerus dengan perkembangan perusahaan maka perusahaan dapat mengetahui tingkat efisiensi yang telah dicapai.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada proses perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* biaya yang dihitung antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya proses produksi dan biaya overhead pabrik.
2. Hasil perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* lebih akurat dibanding metode dari *customer* dikarenakan pada metode dari *customer* biaya proses produksinya hanya dibebankan pada biaya tenaga kerja langsung.
3. Dengan metode *job order costing* harga jual produk dapat ditawarkan ke customer lebih tinggi sehingga profit yang diinginkan oleh perusahaan dapat semaksimal mungkin.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran-saran yang dapat disampaikan kepada PT. ESP adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode dari *customer* dan metode *job order costing*, maka penggunaan metode *job order costing* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif metode biaya yang digunakan oleh perusahaan.

2. Sebelum penerapan metode *job order costing*, sebaiknya manajemen melakukan analisis lebih dalam atas manfaat dan biaya yang akan timbul, karena metode ini sangat sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap pesanan produk / *job order*.



DAFTAR PUSTAKA

- Dayan, Anto. 1984. *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Halim, Abdul. 1997. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Komatsu Handbook. 2003. *Specification And Application Handbook*. Penerbit Komatsu, Jepang.
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok Produksi*. Penerbit Andi Offset Produksi, Yogyakarta.
- Matzh, Adolph and Usry, Milton, F.1989. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian*, diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait dan Herman Sirait. Edisi ke-8. Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. 1979. *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. Edisi 3. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Edisi 3. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



EKO NURDIANTO, putra pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sumadi dan Ibu Nurni Surtiwi Lahir di Jakarta pada tanggal 05 Maret 1986. Bertempat tinggal di Perum. Pondok Tanah Mas Jl. Mawar II Blok D.2 No.8 Cibitung-Bekasi Jawa Barat, 17520.

Mulai belajar dari Taman Kanak-kanak di TK Vicky Cibitung pada tahun 1991, Menamatkan Sekolah Dasar Negeri Kampung Utan II Cibitung pada tahun 1998, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri I Tambun pada tahun 2001. Sekolah Menengah Umum Negeri I Tambun pada tahun 2004. Pendidikan Diploma III pada tahun 2008 di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Teknik Mesin. Kemudian melanjutkan Pendidikan Strata I pada tahun 2009 di Universitas Mercubuana, jurusan Teknik Industri.

Kegiatan non-formal yang pernah diikuti ialah pelatihan AutoCAD 2D di ITSC Gedung Sarwahita UNJ, serta Kursus Komputer & Bahasa Inggris di IEC.